

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Kecerdasan Moral

##### a. Pengertian Kecerdasan

Setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan tidak hanya sekedar cerdas dari segi ilmunya saja tetapi mempunyai arti yang lebih luas. Kemampuan mengelola dan beradaptasi secara tepat dan efektif terhadap situasi atau lingkungan baru dapat dilambangkan dengan istilah kecerdasan. Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 191 secara tersirat menjelaskan tentang kecerdasan sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتِ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ فَوَيْلًا لِّمَنْ عَذَابُ النَّارِ ۱۹۱

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S. Ali Imron 191)

Surat Ali Imran ayat 191 membuktikan bahwa manusia harus menggunakan pikiran atau kecerdasannya untuk mengingat Allah. Pikiran digunakan untuk mengenali alam semesta baik berupa fenomena alam maupun berhubungan dengan manusia lainnya. Alam semesta membuat manusia terus berpikir untuk menggali berbagai pengetahuan didalamnya baik yang terlihat maupun tersembunyi.

Daryanto (2006:141) menjelaskan “kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran”. Kecerdasan tidak hanya penting untuk menjawab masalah dan pertanyaan dalam perkembangan kehidupan, tetapi juga krusial

untuk kemajuan organisasi, karena sumber daya manusia berfungsi sebagai salah satu pendorong utama dalam sebuah organisasi.

Dusek (dalam Casmini, 2007:14) menyatakan “kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif”. Secara kuantitatif, kecerdasan diukur melalui tes kecerdasan yang menilai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Sementara itu, secara kualitatif, kecerdasan merujuk pada cara berpikir yang memungkinkan seseorang untuk menghubungkan dan mengelola informasi eksternal dengan cara yang sesuai dengan dirinya.

Kecerdasan merupakan aspek dari pikiran yang mencakup berbagai kemampuan yang saling terkait. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kapasitas untuk mempertimbangkan, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide, menggunakan bahasa, dan belajar. Muhbayidh (2007:13) menyatakan bahwa “kecerdasan bukanlah mengenai seberapa banyak pengetahuan atau keahlian yang dimiliki seseorang”. Kecerdasan dapat digambarkan sebagai kecepatan seseorang dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan, serta seberapa efektif mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bukan merupakan keahliannya.

Pengertian kecerdasan yang diungkapkan oleh para ahli diatas memiliki arti kemampuan seseorang untuk menangani berbagai masalah yang ada disekitar dengan tepat. Kecerdasan akan membuat seseorang dapat bekerja dengan baik. Kecerdasan juga akan membuat seseorang dapat menyelesaikan berbagai masalah dengan ide-ide yang dimilikinya.

Daulay (2015:38-40) faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak yaitu: 1) Motivasi; 2) IQ (Intellectual Quotient) ; 3) EQ (Emotional Quotient); 4) Kecerdasan Spiritual, yang sering disingkat sebagai SQ; 5) Kecerdasan visual; 6) Faktor Lingkungan; 7) Kecerdasan Berkomunikasi; 8) Membaca; 9) Kemampuan

Bersosialisasi Orang tua; 10) Kecerdasan Perilaku; 11) Makanan Bergizi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak yang di jelaskan oleh Daulay memberikan gambaran kepada orang tua agar dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang lebih intensif dan memberikan perhatian baik secara fisik maupun rohani. Perhatian fisik ini dapat berupa pemberian contoh yang baik, lingkungan yang aman untuk anak, dan makanan yang bergizi. Perhatian rohani berupa penanaman akhlak dengan ajaran agama, kasih sayang dan motivasi.

Gardner (dalam Baharudin & Wahyuni. E. N., 2012:14) membagi kecerdasan manusia menjadi 9 kategori, yaitu: 1) Kecerdasan Linguistik; 2) Kecerdasan Matematis-Logis; 3) Kecerdasan Spasial; 4) Kecerdasan Kinestetik; 5) Kecerdasan Musikal; 6) Kecerdasan Interpersonal; 7) Kecerdasan Intrapersonal; 8) Kecerdasan Naturalis; 9) Kecerdasan Eksistensial.

Kecerdasan majemuk yang diungkapkan oleh Gardner menunjukkan bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya kecerdasan akal saja tetapi ada sembilan kecerdasan. Kecerdasan tersebut membedakan orang yang satu dengan orang lainnya dalam menyelesaikan berbagai masalah. Perbedaan itu memberikan keunikan pada setiap orang dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia.

Clarcken (2009:54) menjelaskan bahwa “kecerdasan moral tidak disebut Gardner di dalam kecerdasan majemuk, tetapi berhubungan dengan tiga kecerdasan lainnya, yaitu *intrapersonal*, *interpersonal* dan *spiritualist*”. Kecerdasan moral, yang belakangan ini menjadi fokus perhatian para peneliti, dianggap sebagai bentuk kecerdasan baru yang penting. Kecerdasan ini dipandang sebagai yang utama karena membimbing kecerdasan lainnya untuk berfungsi dalam cara yang bermanfaat, bernilai, dan memberikan tujuan hidup. Semakin banyak orang menyadari pentingnya kecerdasan moral,

karena berbuat baik untuk diri sendiri dan lingkungan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan menyenangkan.

#### **b. Pengertian Moral**

Lillie (dalam Budiningsih, 2004:24) menyatakan “kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat”. Paparan tersebut dapat diartikan bahwa moral merupakan suatu aturan kebiasaan dalam kehidupan dimasyarakat. Moral ini sangat menentukan tingkah laku seseorang dalam Masyarakat.

Rogers (dalam Ali & Asrori, 2008:136) mengungkapkan bahwa “moral sebagai kaidah dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat dan merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial”. Moral berhubungan dengan norma yang mengatur perbuatan benar dan salah. Daroeso (1986:23) menyebutkan “moral sebagai kesusilaan, yaitu keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar”. Artinya moral merupakan suatu aturan perilaku dalam masyarakat.

Kesepakatan masyarakat membentuk suatu aturan tingkah laku. Saebani & Hamid, (2010:30) menyatakan “moral adalah perbuatan baik dan buruk yang di dasarkan pada kesepakatan masyarakat”. Ya’qub (1988:14) menegaskan “pemaparan kata moral lebih banyak bersifat praktis dari pada teoritis”. Moral ini lebih berbantuan pada perbuatan secara langsung dalam berhubungan dengan orang lain atau masyarakat. Magnis-Susesno (dalam Budiningsih, 2004:24) mengatakan moral selalu berkaitan dengan penilaian baik buruk manusia sebagai individu, sehingga bidang moral mencakup aspek kehidupan manusia dari sudut pandang kebaikan sebagai manusia.

Pengertian moral yang diungkapkan oleh para ahli memiliki arti bahwa Moral mencakup adat-istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai, dan tata cara kehidupan. Moral berkaitan dengan ajaran tentang perbuatan dan perilaku yang dianggap baik atau buruk, akhlak, kewajiban, dan lainnya. Dalam moral, diatur segala tindakan yang dianggap baik dan yang perlu dihindari, serta berhubungan dengan kemampuan seseorang. Moral ini untuk membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah. Kata moral dapat disimpulkan bahwa perbuatan yang mengacu pada baik buruknya sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Sebelum melakukan tindakan, manusia akan memutuskan sendiri apa yang akan dikerjakan. Dia sudah menentukan tindakan yang akan dilakukan. Tindakan tersebut menjadi obyek dalam suara hati manusia. Daroeso (1986:25) menyatakan “dalam diri manusia ada dua suara: 1) Suara hati yang mengarah ke kebaikan; 2) Suara was-was yang mengajak ke keburukan”.

Driyakarya (dalam Daroeso, 1986:26) mengungkapkan “pada dasarnya manusia itu cenderung berbuat baik, tetapi kesadaran seperti itu tidaklah datang dengan sendirinya”. Moral perlu diajarkan melalui teladan yang baik agar dapat membentuk individu yang bermoral baik secara lahir maupun batin. Menurut para ahli, objek moral meliputi perilaku, tindakan, dan perbuatan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Dengan memberikan contoh nyata, orang dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan beretika. Pentingnya keteladanan dalam pengajaran moral menekankan bahwa tindakan nyata lebih efektif daripada sekadar teori dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Daroeso (1986:26) mengungkapkan untuk melakukan tindakan bermoral, manusia didorong oleh tiga unsur: 1) Kehendak,

yaitu dorongan dalam jiwa yang memberikan alasan untuk bertindak; 2) Realisasi dari kehendak ini, yang tercermin dalam cara melaksanakan tindakan dalam berbagai situasi dan kondisi; 3) Tindakan yang dilakukan dengan kesadaran, di mana kesadaran ini memberikan karakter dan makna pada tindakan tersebut. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa manusia dapat bermoral disebabkan karena kehendak untuk melakukan perbuatan yang baik.

Sumber moral terdiri dari aturan-aturan yang berlaku dan mengikat dalam kehidupan manusia atau masyarakat. Menurut Daroeso (1986:23), aturan-aturan ini adalah sebagai berikut::

1) Aturan agama yang didasarkan pada wahyu; 2) Aturan kodrati dalam diri manusia, termasuk moral universal yang ideal; 3) Aturan adat istiadat yang dibuat oleh manusia, termasuk moral yang berlaku pada waktu tertentu; 4) Aturan hukum yang dibuat oleh manusia, baik itu hukum adat maupun hukum negara.

Aturan-aturan di atas merupakan norma-norma dalam suatu masyarakat sebagai sumber moral, yaitu norma agama, norma hukum, dan adat istiadat. Daroeso (1986:24) menyatakan “jika melanggar norma-norma yang berlaku maka akan di kenai sanksi yang berupa hukuman oleh negara, diri sendiri, masyarakat atau tuhan”. Pernyataan Dareso memberikan arti bahwa seseorang harus menghindari perbuatan yang melanggar norma sehingga terbebas dari hukuman.

Beragam pendapat mengenai filsafat moral atau filsafat kesusilaan telah melahirkan berbagai aliran pemikiran. Daroeso (1986:37-38) menyatakan beberapa aliran filsafat moral meliputi: 1) Hedonisme, yang menganggap bahwa ukuran baik dan buruk ditentukan oleh seberapa besar suatu perbuatan membawa kebahagiaan dan kenikmatan sebagai tujuan hidup manusia; 2) Utilitarisme, yang menyatakan bahwa suatu tindakan dianggap baik jika memiliki manfaat atau "utility"; 3) Naturalisme, yang berpendapat bahwa kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan

mengikuti panggilan alam atau "nature"; 4) Vitalisme, yang menilai tindakan manusia sebagai bermoral jika tindakan tersebut menunjukkan vitalitas atau daya hidup; 5) Teologi, yang menganggap bahwa tindakan dikatakan bermoral jika sesuai dengan ajaran agama. Aliran-aliran filsafat yang dijelaskan Daroeso berarti bahwa kebenaran dapat diukur dari perbuatan yang membawa kebahagiaan, kemanfaatan, menunjukkan daya hidup, menuruti panggilan alam, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan agama.

Moral memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan penilaian baik atau buruk dari tingkah laku seseorang. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Daroeso (1986:23) menyatakan bahwa "seseorang dikatakan bermoral bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik norma agama, norma hukum dan sebagainya". Penjelasan tersebut memberikan arti bahwa ukuran seseorang dianggap baik jika ia mampu memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang ada dalam dirinya, tanpa bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa moral memiliki fungsi dan peranan penting untuk memastikan bahwa setiap perbuatan, tindakan, dan tingkah laku manusia adalah baik dan benar. Moral menjadi syarat mutlak untuk mencapai kemaslahatan hidup manusia, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok.

### c. Pengertian Kecerdasan Moral

Borba (2008:7) mengungkapkan "kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah". ecerdasan moral berarti memiliki keyakinan moral yang kokoh dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut, sehingga seseorang dapat bersikap dengan benar dan terhormat. Kecerdasan moral melibatkan beberapa karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami

penderitaan orang lain dan menghindari tindakan jahat; kemampuan untuk mengendalikan dorongan diri dan menunda pemuasaan; serta kemampuan untuk mendengarkan berbagai perspektif sebelum memberikan penilaian.

Lennick, D. & Kiel (2005:7) menegaskan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan mental untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip universal dapat diterapkan pada nilai-nilai, tujuan, dan tindakan individu. Pengertian kecerdasan moral ini diperjelas oleh Coles (2000: 5) menyatakan kecerdasan moral dapat dipahami sebagai imajinasi moral, yaitu kemampuan manusia yang berkembang secara bertahap untuk merenungkan apa yang benar dan salah dengan memanfaatkan sumber emosional serta intelektual dari pikiran manusia.

Kecerdasan moral menurut pendapat para ahli diatas memiliki arti bahwa kemampuan seseorang dalam memahami keadaan sekitar sehingga dapat menunjukkan perilaku sesuai yang diharapkan oleh masyarakat.

#### **d. Aspek Kecerdasan Moral**

Kecerdasan moral yang dimiliki oleh seseorang akan lebih mudah dipahami dengan adanya aspek yang menjadi dasar dalam menentukan kecerdasan moral seseorang. Borba (2008:7-267) mejabarkan kecerdasan moral anak dalam tujuh aspek yang dimiliki oleh anak dengan kecerdasan moral. Ketujuh aspek tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1) Empati.**

Empati adalah inti dari emosi moral yang mengharuskan anak untuk memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat anak menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan atau penderitaan, serta menuntutnya untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang.

## 2) Hati Nurani

Hati nurani adalah suara dalam diri yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada yang salah, serta tetap berada di jalur moral yang tepat. Hati nurani membuat anak merasa bersalah ketika menyimpang dari prinsip yang benar. Peran orang tua sebagai pengajar moral sangat penting dalam membimbing anak agar menjalani hidup sesuai dengan etika yang berlaku. Dengan menerapkan pola asuh yang baik, orang tua dapat mengarahkan perkembangan hati nurani anak secara efektif.

## 3) Kontrol Diri

Kontrol diri berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Dengan mengajarkan kepada anak agar anak memahami perilaku baik buruk, benar salah, sopan dan tidak sopan.

## 4) Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

## 5) Kebaikan Hati

Kebaikan hati merupakan kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak dengan kebaikan hati yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa

mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain.

6) Toleransi

Toleransi adalah kebajikan moral yang berharga yang mendorong anak untuk saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Toleransi ini membuat anak memperlakukan orang lain secara baik, dan hormat.

7) Keadilan

Keadilan adalah sesuatu yang mendorong kita untuk berpikiran terbuka dan jujur serta bertindak benar. Anak yang memiliki rasa keadilan yang kuat, menunjukkan sikap sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, berlaku sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan; mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Aspek- aspek kecerdasan moral yang dijelaskan oleh Michele Borba sangat tepat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kapasitas anak berpikir dan berperilaku moral terhadap orang lain. Kecerdasan moral tersebut membekali dan menanamkan rasa kemanusiaan terhadap sesama. Aspek-aspek tersebut juga memberikan pedoman bagaimana kita bertingkah laku terhadap orang lain baik terhadap yang lebih muda, seumuran, maupun yang lebih tua.

**e. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral**

Berns (2007:466) menyatakan ada tiga keadaan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu: 1) Konteks situasi, yang mencakup sifat hubungan antara individu dengan orang lain, apakah ada orang lain yang menyaksikan peristiwa tersebut, pengalaman sebelumnya yang relevan, serta nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal; 2) Konteks individu, yang melibatkan faktor-faktor seperti temperamen, kontrol diri, harga diri, usia, kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, dan emosi; 3) Konteks sosial, yang mencakup pengaruh dari keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat luas.

Faktor-faktor di atas dapat mempengaruhi kecerdasan moral siswa. Tiga faktor tersebut harus saling melengkapi antara satu dengan yang lain, bila dari salah satu konteks tidak mendukung maka kecerdasan moral siswa tidak akan berkembang dengan baik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral menurut Borba (2008: 5) ada berbagai cara untuk mengembangkan moral, yaitu: 1) Pengawasan yang menyeluruh dalam pengembangan moral, memastikan bahwa semua aspek perkembangan moral diperhatikan; 2) Memberikan teladan dalam perilaku bermoral, sehingga individu dapat meniru contoh yang baik; 3) Pendidikan spiritual dan agama, yang membangun moral dengan memberikan landasan agama yang kuat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral; 4) Penetapan norma-norma nasional yang jelas, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan masyarakat; 5) Dukungan masyarakat terhadap pengajaran moral, yang memungkinkan berbagai pihak untuk saling melengkapi dalam proses pembelajaran moral; 6) Stabilitas dan pola asuh yang benar, terutama dari lingkungan keluarga, untuk memberikan dasar yang solid bagi perkembangan moral individu.

## 2. Orang Tua Merantau

### a. Pengertian orang tua

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka, atau dapat juga melibatkan keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah hingga derajat ketiga, yang tinggal bersama dalam satu rumah. Keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama. Orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Danim (2011:68) mengungkapkan “hubungan keluarga dengan anak-anak biasanya melibatkan unsur- unsur orang tua mereka, kakek-nenek, saudara, dan anggota keluarga besar”. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Hasanudin (1984:155) menyatakan “orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anak-anak mereka.

Peran orang tua dalam pendidikan menjadi penting karena pendidikan dalam rumah tangga secara kodrati menjadi tanggungjawab orang tua. Jamaluddin (2013:135) menyatakan orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak karena mereka adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Mereka menentukan kualitas kehidupan anak dan merupakan figur yang paling dekat dengan anak, baik secara fisik maupun psikis. Anak akan berkembang maksimal saat mendapatkan figur yang baik dari orang tua.

Pendapat para ahli mengenai orang tua dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu, atau seseorang yang pertama kali dikenal oleh putra-putrinya. menjadi pendidik pertama yang menentukan anak- anak tumbuh dengan optimal baik jasmani, rohani, maupun kemampuan sosialnya.

## b. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Peran orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan anak. Mereka mendidik anak agar dapat menemukan jati diri dan mampu menjadi dirinya sendiri. Lestari, S., (2012: 153) menyatakan “tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan serta memfasilitaskan kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya”. Orang tua menyediakan fasilitas bagi anak dengan memenuhi kebutuhan sekolah dan mendaftarkannya ke bimbingan belajar jika diperlukan.

Peran keluarga menurut Jhonson (2010:9), peran keluarga adalah sebagai berikut: 1) Ayah berfungsi sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman, dan kepala keluarga; 2) Ibu bertugas mengurus rumah tangga, melindungi, mengasuh, dan mendidik anak-anak; 3) Anak-anak memainkan peran psikososial sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Ketika peran keluarga ini dijalankan dengan baik, hasilnya akan berdampak positif bagi anak-anak. Peran keluarga yang berjalan baik akan memberikan dampak yang baik bagi anaknya.

Hubungan dan kebersamaan anak dengan orang tua mempengaruhi perkembangan moral anak. Lickona, (2012:48) “Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral”. Bentuk, isi, dan metode pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi perkembangan karakter, moral, dan kepribadian setiap anak. Ahmadi & Uhbiyati (2015: 22-23) mengemukakan Peran orang tua dalam pendidikan mencakup: 1) Sebagai pendidik; 2) Sebagai pendorong atau motivator; 3) Sebagai fasilitator; 4) Sebagai pembimbing.

Salahudin (2011:216) Peran orang tua sebagai pendidik mencakup: 1) Sebagai korektor, yang membantu anak memahami perbuatan baik dan buruk agar mereka bisa memilih yang terbaik dalam hidupnya; 2) Sebagai inspirator, yang memberikan ide-ide positif untuk mengembangkan kreativitas anak; 3) Sebagai

informer, yang menyediakan berbagai informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga wawasan anak semakin luas dan mendalam; 4) Sebagai organisator, yang mampu mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar; 5) Sebagai motivator, yang mendorong anak menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar; 6) Sebagai inisiator, yang mencetuskan gagasan untuk pengembangan dan kemajuan pendidikan anak; 7) Sebagai fasilitator, yang menyediakan sarana pendidikan dan pembelajaran untuk kegiatan belajar anak; 8) Sebagai pembimbing, yang mengarahkan dan membina anak menuju kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Penjelasan peran orang tua dalam keluarga menurut para ahli di atas bahwa orang tua berperan sebagai pelindung, pendidik, motivator, teladan baik perbuatan maupun perkataan, dan memfasilitasi perkembangan moral anaknya.

### **c. Pengertian Orang Tua Merantau**

Merantau merupakan kata yang sering terdengar di masyarakat secara umum. Di desa kata merantau sering dipakai bagi seseorang yang bekerja diluar desa mereka. Naim (1979:3) mengatakan “kata Perantau didefinisikan sebagai seseorang yang pergi atau mencari penghidupan di daerah lain”. Merantau berasal dari bahasa Melayu, Indonesia. Kato (2005:4) menegaskan rantau yakni meninggalkan kampung halaman.

Merantau menurut pendapat para ahli dapat diartikan merantau adalah meninggalkan kampung halaman untuk mencari pekerjaan atau penghidupan di daerah lain.

### **d. Tujuan Orang Tua Merantau**

Naim (1979:3) mengungkapkan unsur-unsur merantau meliputi: 1) Meninggalkan kampung halaman; 2) Melakukan

perjalanan dengan kemauan sendiri; 3) Untuk periode waktu yang lama atau sebaliknya; 4) Dengan tujuan mencari nafkah, menuntut ilmu, atau mendapatkan pengalaman; 5) Biasanya dengan niat untuk kembali pulang; 6) Merantau merupakan bagian dari lembaga sosial yang telah menjadi tradisi budaya.

Karima & Ramadhani (2017:1) menjelaskan merantau umumnya dilakukan karena berbagai alasan, seperti berharap menemukan peningkatan kehidupan yang lebih baik di daerah rantauan, atau mencapai keadaan yang diidam-idamkan selama berada di tempat perantauan.

Tujuan merantau yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merantau adalah mencari pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Asyahidah, N. L. dkk. (2021), yang berjudul “Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Anak” menghasilkan Kecerdasan moral sangat penting bagi anak-anak usia dini dan harus didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Untuk meningkatkan moral pada anak dengan menggunakan strategi story telling atau membaca cerita yang mengandung pesan-pesan moral.
2. Aliyah & Wahidin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Yang Ditinggal Merantau Orangtua” menghasilkan Orang tua atau pengasuh menerapkan berbagai pola asuh, seperti permisif, demokratis, dan otoriter, untuk membina anak-anak mereka. Pendidikan karakter yang diberikan mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Faktor penghambat pendidikan karakter bagi anak yang orang tuanya merantau termasuk faktor internal seperti latar belakang pendidikan, kondisi

ekonomi keluarga, dan terbatasnya waktu bersama keluarga. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teknologi yang semakin maju.

3. Penelitian Lestari dkk. (2023) yang berjudul “The Role of Migrant Worker Parents in Motivating Student Learning” menunjukkan bahwa orang tua harus dapat memahami perannya dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Peran orang tua terdiri dari peran sebagai motivator, sebagai fasilitator, sebagai pembimbing dan sebagai pendidik. Orang tua yang sibuk mencari nafkah sebagai pekerja migran yang berpisah dengan anaknya selama bertahun-tahun tetap berkewajiban memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya agar seimbang, dan memberikan semangat bagi anak-anaknya untuk meningkatkan motivasi belajar.
4. Nursiah & Nurfadhillah (2022) dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Pada Siswa Kelas IV SDN Karawaci 1 Kota Tangerang” menunjukkan hasil guru berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan moral ke dalam proses pembelajaran. Mereka mengajarkan aspek-aspek kecerdasan moral secara langsung dan efektif dengan menggunakan metode bermain peran (role playing) untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikannya.
5. Penelitian Aryani & Yuliarti (2023) yang berjudul “21st Century Learning Values, Character, and Moral Education in An Effort to Overcome Student's Moral Decadence” menunjukkan bahwa Pendidikan nilai, karakter dan moral merupakan pendidikan yang tepat untuk mendukung kemajuan bangsa dan mengatasi permasalahan bangsa. Pendidikan karakter memerlukan kontribusi dari berbagai pihak untuk pelaksanaannya yang efektif. Keluarga, terutama orang tua, institusi sekolah, masyarakat, pemerintah, dan media massa berperan penting dalam mendukung pendidikan karakter. Kerja sama antara semua pihak ini sangat penting untuk meningkatkan moral generasi muda sebagai penerus bangsa.

6. Penelitian Patel (2021) yang berjudul “Study of Moral Intelligence of Upper Primary School Students of Kheda District in Relation to Certain Variables” mengungkapkan kecerdasan moral telah terbukti berguna bagi siswa dalam kehidupan siswa serta aktivitas kehidupan sosial mereka dengan teman, keluarga, dan Masyarakat. Siswa harus melakukan kegiatan-kegiatan kecil seperti: membaca, mendengarkan cerita moral, menonton video atau film moral yang berbeda, teknik Yoga dan meditasi yang dapat membantu mereka untuk tetap tenang dan mengembangkan perilaku optimis dan beberapa komponen Kecerdasan Moral.
7. Al-Mekhlafi (2020) dalam penelitian yang berjudul “Yemeni EFL Student Teachers’ Moral Intelligence and its Relationship to their Academic Achievement” menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat 0,05 antara siswa yang berprestasi tinggi dan rendah pada sembilan kategori kecerdasan moral. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat 0,05 antara mahasiswa perempuan dan laki-laki pada sembilan kategori kecerdasan moral, yaitu: Keyakinan, Kejujuran, Integritas, Keberanian, Disiplin, Tanggung Jawab, Pelayanan, Kebaikan dan Kesopanan.

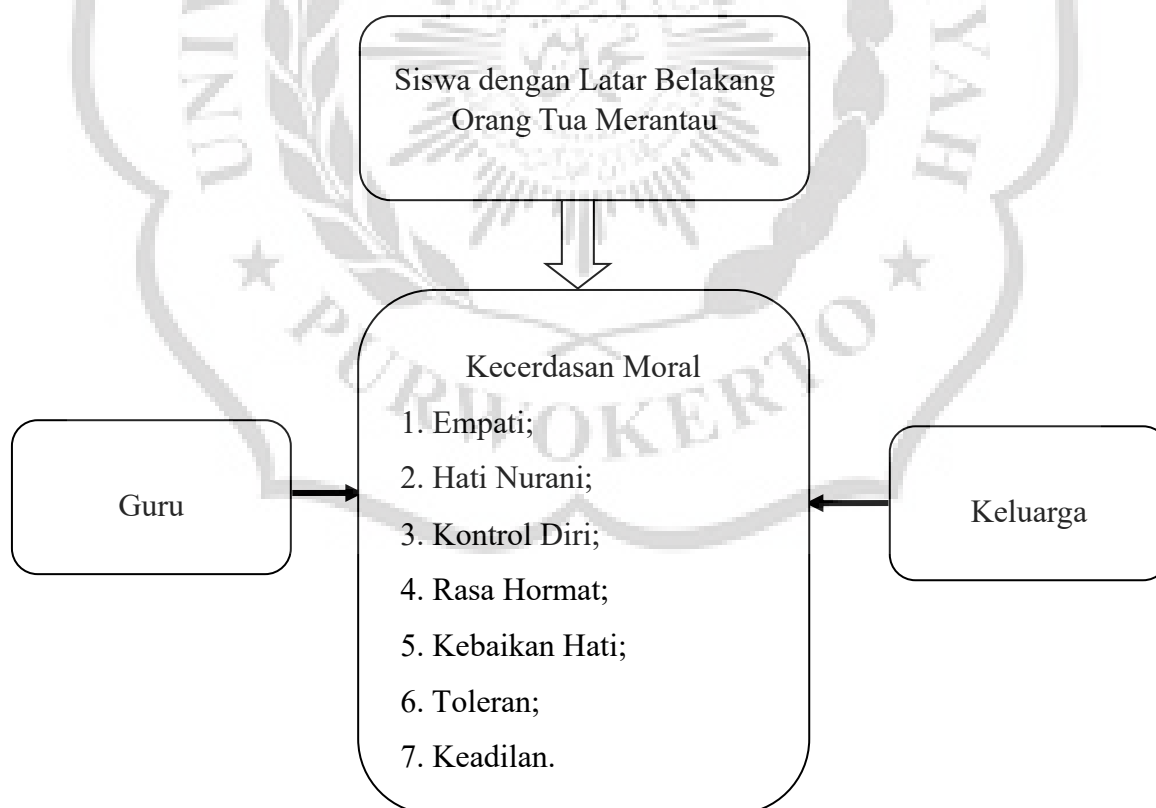
### C. Kerangka Pikir

Pendidikan memainkan peran vital dalam membekali manusia dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan sehari-hari dan mencapai kesejahteraan. Pendidikan menjadikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri, berkontribusi kepada masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Hak atas pendidikan menjamin bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk belajar dan tumbuh secara optimal. Pendidikan moral berperan penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Kehidupan akan lebih berperimanusiaan saat mempunyai kecerdasan moral, bagaimana dapat membedakan yang benar dan yang salah baik itu perkataan atau perbuatan. Latar belakang orang tua memiliki peran yang penting dalam

menumbuhkan kecerdasan moral siswa. Latar belakang orang tua merantau terjadi karena faktor keadaan ekonomi keluarga, perceraian, dan kematian.

Permasalahan yang dihadapi orang tua merantau yang sering kali ditemui yaitu permasalahan kebutuhan ekonomi, psikologis, pengasuhan anak, dan masalah keluarga. Penyebab rendahnya kecerdasan moral siswa bukan hanya berasal dari diri sendiri tetapi faktor perhatian orang tua, guru, keadaan ekonomi keluarga, masyarakat sekitar, dan penggunaan gadget. Penelitian ini merupakan suatu pembahasan yang mendeskripsikan analisis kecerdasan moral siswa dengan latar belakang orang tua merantau. Kerangka pikiran digunakan untuk memperjelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan penelitian ini secara garis besar.

Penelitian ini berjudul “Analisis Kecerdasan Moral Siswa dengan Latar Belakang Orang Tua Merantau (Studi Fenomenologi di SD Negeri Brebeg 01 Jeruklegi Kabupaten Cilacap)” menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir